

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara penghasil tembakau terbesar di dunia setelah Cina, Brazil, India, Amerika Serikat dan Turki. Tembakau yang dihasilkan sebesar 160.000 metrik ton dengan luas lahan lebih dari 145.000 hektar dengan pekerja yang tercatat 2.539.000 orang (www.depkes.go.id). Di Indonesia, terdapat beberapa daerah sebagai penghasil tembakau. Beberapa daerah tersebut diantaranya adalah Nusa Tenggara Barat, Bali, Madura, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Beberapa produsen rokok terkenal yang kebanyakan berada di daerah Jawa Timur, diantaranya memproduksi produk rokok kretek dan juga rokok putih. Salah satu contoh perusahaan yang memproduksi baik rokok kretek dan juga rokok putih adalah PT. Hanjaya Mandala (HM) Sampoerna, Tbk.

PT. Hanjaya Mandala (HM) Sampoerna adalah perusahaan rokok terbesar pertama di Indonesia. Beberapa merek rokok terkenal dari Sampoerna adalah *Dji Sam Soe* yang merupakan merek produk yang berada dalam segmen produk rokok kretek dan *A Mild* yang merupakan merek produk yang berada dalam segmen produk rokok putih. Selain kedua merek tersebut, tepatnya pada bulan Juli 2019 PT. HM Sampoerna Tbk kembali meluncurkan varian produk terbaru dengan nama *Sampoerna A Filter*.

Industri rokok di Indonesia termasuk di dalamnya HM Sampoerna menghadapi dilema disatu sisi sebagai pemberi kontribusi yang sangat besar terhadap kerugian kesehatan, namun disisi lain memberikan kontribusi yang sangat besar pula terhadap ekonomi Negara. Rokok telah berakar sangat dalam dan kuat di kultur (budaya) masyarakat Indonesia, dan juga didukung oleh sumber daya alam (suburnya tanah untuk perkebunan tembakau) yang melimpah.

Liem Seeng Tee memulai usaha di Surabaya pada tahun 1913, dengan produksi rokok kretek merek *Dji Sam Soe*. Kemudian mendirikan perusahaan dengan nama Sampoerna pada tahun 1930. Pada tahun 1959 bisnis dipimpin oleh generasi kedua yaitu Aga Sampoerna. Generasi ketiga yaitu Putera Sampoerna, memimpin tahun 1978. *Go public* pada tahun 1990. Generasi keempat yaitu Michael Sampoerna, menjadi pemimpin pada tahun 2001. Philip Morris International (PMI) mengakuisisi mayoritas saham Sampoerna pada tahun 2005 (<https://www.sampoerna.com/>).

Pemegang saham saat ini PT. Philip Morris Indonesia 92,5 %, publik lainnya 7,5 %. Menguasai pangsa pasar rokok dalam negeri sebesar 33 %. Dengan produk/merek:

- *Machine – Made Clove Cigarettes* : Sampoerna A Mild
- *Machine Clove Cigarettes* : Sampoerna U Mild
- *Hand – Rolled Cigarettes* : Dji Sam Soe, Sampoerna Hijau
- *Machine White Cigarettes* : Marlboro

Indonesia adalah pangsa pasar (market share) rokok terbesar di Asia Tenggara dan nomor dua di dunia. memberikan peluang bisnis dengan skala yang sangat besar. Terbukti bahwa orang – orang terkaya Indonesia adalah para pemilik bisnis rokok. Indonesia memiliki tingkat prevalensi (persentase atas total populasi orang dewasa) perokok diatas 60 %, paling besar dibandingkan negara – negara Asia Tenggara lainnya. Menurut penelitian Mohtar Rasyid & Henny Oktavianti (Dilema Produk Tembakau di Era Globalisasi Studi Komparatif Rokok Indonesia dalam Lingkup ASEAN) terdapat hubungan yang solid antara tingkat prevalensi dengan harga rokok di negara – negara Asia Tenggara, semakin mahal harga rokok maka tingkat prevalensi semakin kecil. Namun di Indonesia termasuk *outlier*, tidak mengikuti hubungan tersebut dengan ketat, dimana tingkat prevalensi paling tinggi meskipun harga rokok tidak paling murah.

Ada isu besar saat ini yang menyebabkan saham – saham rokok turun, yaitu kenaikan cukai rokok dan kebijakan *free floating* (jumlah saham minoritas yang

beredar dan dapat di transaksikan di pasar regular). Hal ini menentukan isu – isu yang terus berlangsung seputar kampanye anti merokok. Kejatuhan harga saham – saham perusahaan rokok ini menjadi menarik untuk dianalisa. Perbandingan antara penjualan, laba, *deviden*/saham dan kenaikan cukai rokok dapat kita lihat berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Tabel perbandingan antara penjualan, laba, deviden/saham dan kenaikan cukai rokok tahun 2014 – 2018 (Data penjualan dan laba dalam milyar rupiah).

| TAHUN | PENJUALAN | LABA | DEVIDEN/SAHAM | CUKAI |
|-------|-------------|------------|---------------|--------|
| 2014 | Rp. 80.690 | Rp. 13.805 | 2.726 | - |
| 2015 | Rp. 89.069 | Rp. 14.048 | 3.760 | 8,72% |
| 2016 | Rp. 95.467 | Rp. 16.020 | 3.830 | 11,19% |
| 2017 | Rp. 99.091 | Rp. 16.111 | 4.730 | 10,54% |
| 2018 | Rp. 106.742 | Rp. 16.882 | 3.710 | 10,04% |

Sumber : Laporan Keuangan PT HM Sampoerna dan Kata Data (2020)

Berdasarkan tabel diatas, fenomena yang terlihat dari perusahaan rokok PT. HM Sampoerna dalam 5 tahun terakhir adalah penjualan dan labanya mempunyai *trend* yang meningkat, meskipun pemerintah selalu menaikan cukai rokok hampir setiap tahunnya, tetapi hal tersebut tidak berdampak bagi perusahaan terhadap konsumen rokok dan *investor*, dimana *trend* penjualan tetap meningkat dengan menghasilkan laba yang positif dan perusahaan tetap memberikan *deviden* terhadap pemegang saham. Walaupun terjadi kenaikan harga cukai mulai tahun 2015 sebesar 8,72% kemudian pada tahun 2016 sebesar 11,19%, di tahun 2017 terjadi kenaikan kembali yaitu sebesar 10,54% dan di tahun 2018 sebesar 10,04%, tetapi penjualan dan profit perusahaan HM Sampoerna, Tbk tetap meningkat ini terbukti dimana penjualan tahun 2014 sebesar Rp. 80.690 menjadi Rp. 106.742 di tahun 2018 dan profit/laba tahun 2014 sebesar Rp. 13.805 menjadi Rp. 16.882 di tahun 2018.

Selain itu, terdapat penekanan pada industri rokok dengan berbagai regulasi, tetapi kinerja penjualan industri ini tetap menunjukkan peningkatan. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yambise mengungkapkan bahwa Indonesia perlu peraturan khusus untuk menyelamatkan ibu – ibu dan anak – anak Indonesia dari bahaya rokok. Menurut data yang ia miliki, sebanyak 54% anak – anak Indonesia adalah perokok. Presiden telah menekan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Dalam PP itu diatur bagaimana industri rokok harus menjual produk – produknya ke publik.

Ada beberapa contoh regulasi yang menekan industri rokok, salah satunya di televisi, iklan rokok telah di batasi jam tayang mereka dan tidak menunjukkan aktivitas merokok. Pemerintah juga mewajibkan kemasan peringatan bahaya merokok. Dalam setiap kemasan, ditampilkan contoh – contoh gambar kemungkinan timbulnya penyakit akibat merokok yang cukup mengerikan. Di tingkat daerah, peraturan – peraturan daerah (Perda) bermunculan peraturan tentang larangan merokok di tempat – tempat umum berikut denda dan sanksinya.

Kenyataannya regulasi tentang rokok semakin ketat, tetapi uniknya jumlah perokok di Indonesia semakin meningkat. Menurut Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes, Mohamad Subuh mengatakan bahwa ada peningkatan jumlah perokok muda atau perokok pemula. Data Kemenkes pada tahun 2014 menunjukkan, sekitar 20,5% remaja berusia 16 tahun hingga 19 tahun menjadi perokok aktif.

Walaupun terdapat tekanan pada regulasi dan dibebani oleh cukai, pendapatan industri rokok ternyata masih meningkat. Hal ini terlihat dari kinerja dari berbagai industri rokok terbesar di Indonesia.

Sebagai perusahaan yang sudah *go public* PT. HM Sampoerna wajib memberikan laporan keuangan setiap tahun kepada publik. Informasi yang diberikan

mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak *eksternal* untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang akan menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya laporan keuangan suatu perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui *Return of Equity* (ROE) yang mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba, dan berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya.

Faktor dasar yang akan digunakan untuk memprediksi profitabilitas adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas. Rasio Likuiditas diwakili oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas diwakili oleh *Debt of Equity Ratio*, Rasio Aktifitas diwakili oleh *Total Assets Turnover*. Pemilihan industri manufaktur tembakau sebagai objek dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam pencapaian tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu pada judul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk pada tahun 2015” yang di teliti oleh Octia Fresty Larianti bahwa penelitian ini membahas tentang analisis kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk berdasarkan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio pasar. Sementara perbedaan dengan penelitian saya yaitu bahwa penelitian saya membahas tentang rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas pada tahun 2009 - 2019. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur khususnya industri rokok yaitu PT. HM Sampoerna Tbk, mengingat kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan, maka dapat mempengaruhi kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari labanya. Laba perusahaan yang harusnya meningkat, justru sebaliknya mengalami penurunan maka akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Fenomena ini yang membuat penulis ingin melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio

Solvabilitas, dan Rasio Aktifitas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk Tahun 2009-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1.2.1 Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 – 2019 ?

1.2.2 Apakah Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 - 2019 ?

1.2.3 Apakah Rasio Aktifitas berpengaruh terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh dari Rasio Likuiditas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 – 2019.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh dari Rasio Solvabilitas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 - 2019.

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh dari Rasio Aktifitas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2010 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.4.1 Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tembakau di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dari setiap tahunnya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dari perusahaan sendiri dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.4.3 Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam studi pasar modal dan juga profitabilitas.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan HM Sampoerna periode tahun 2010 – 2019.

1.5.2 Penelitian ini hanya meneliti perusahaan HM Sampoerna yang mempunyai modal kerja positif yaitu yang aktiva lancarnya lebih besar dari hutang lancarnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari literature yang mendasari topik penelitian pada umumnya, dan model konseptual penelitian pada umumnya.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Profil organisasi/perusahaan (bila ada), hasil analisis data, dan pembahasan (diskusi) hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Kesimpulan dan Implementasi Manajerial.

